

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

APPLICATION OF STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Mamik Rahayu

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang
email: mamik.rahayu82@gmail.com

Abstract: this study aims to describe the application of Student Facilitator and Explaining learning models in the Nusantara Awareness material to student learning outcomes. This study use classroom action research with two cycles. Data collection is done through observation, assessment of learning outcomes, and reflection. Data analysis uses interactive analysis and descriptive statistics. The application of the Student Facilitator and Explaining learning model uses three steps, i.e., the transmission of material, the formation of groups, and students (facilitators) explaining the material to other students. The analysis shows that the psychomotor learning outcomes of students in the first cycle reached 80% with a good category. Psychomotor learning outcomes of students in the second cycle reached 83% or in the excellent category. The application of Student Facilitator and Explaining learning models can improve the learning outcomes of PPKn in vocational students..

Keywords : student facilitator and explaining learning model, learning outcomes, learning activeness

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi Wawasan Nusantara terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi penilaian hasil belajar, dan refleksi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dan statistik deskriptif. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menggunakan tiga langkah yaitu: penyampaian materi, pembentukan kelompok, dan siswa (*facilitator*) menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus pertama mencapai 80% dengan kategori baik. Hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus kedua mencapai 83% atau dalam kategori sangat baik. Jadi penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa SMK.

Kata Kunci: model pembelajaran *student facilitator and explaining*, hasil belajar, keaktifan belajar

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan menjelaskan

bahwa karakteristik utama pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum ini bertumpu pada penggunaan pendekatan berbasis keilmuan, model pembelajaran berpedoman pada K1-K4 dan memiliki penilaian autentik

yang ditinjau dari segi proses serta hasil. Hal ini tidak terlepas dari misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu untuk menjadi penggerak pendidikan yang berbasis karakter dalam memperkuat kebangsaan. Konsep materi yang ada dijelaskan secara komprehensif. Penilaian ranah sikap dilakukan untuk mengukur keaktifan siswa, kerjasama dalam tim, disiplin dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Sedangkan penilaian ranah keterampilan dilakukan untuk memberikan pemahaman dalam mendemonstrasikan materi dalam diskusi kelompok. Di sisi lain, melalui integrasi keempat KI dalam pembelajaran PPKn, arah pembelajaran dititikberatkan pada upaya membentuk warga negara yang baik, berkarakter dan secara aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat (Ahrari et al., 2016).

Salah satu materi dalam pembelajaran PPKn pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang berkaitan erat dengan karakter warga negara adalah Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan refleksi awal, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn pada KD 3.11 dapat dikategorikan berada pada tingkat rendah. Hal ini tampak pada data tentang persentase siswa yang belum tuntas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 85% dan yang tuntas KKM sebesar 15%. Artinya dari 33 siswa yang tuntas atau mencapai KKM adalah lima orang, sedangkan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM ada 28 orang.

Ketuntasan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2003). Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan yang berasal dari luar siswa, diantaranya adalah model pembelajaran, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan model pembelajaran, secara konseptual merujuk pada sebuah tatanan atau rencana yang dibuat oleh guru untuk memudahkan dalam menyampaikan materi sesuai standarisasi dari kurikulum (Joice & Weil, 2009). Pada penerapan model pembelajaran, sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan, karena menyangkut pengelolaan kelas, lingkungan pembelajaran, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah tertuang pada rencana perencanaan pembelajaran (RPP).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung ketercapaian tujuan PPKn adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model ini berisi rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya (Suprijono, 2013).

Penerapan model pembelajaran ini dalam mata pelajaran PPKn pada kelas vokasi di lingkup informatika, berpotensi mendorong siswa mempunyai lebih banyak kemampuan dan ketertarikan pada materi Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan membuat pembelajaran di kelas lebih aktif dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran (Huda, 2015). Guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan membagi kelompok diskusi, setelah itu siswa merancang materi, menjelaskan dan mendemonstrasikan garis-garis besar materi pembelajaran dengan menggunakan *video scribe* dalam bentuk presentasi dan akhirnya

guru menyimpulkan atau menyampaikan *feedback* (Suprijono, 2013).

Unsur pembelajaran kooperatif dalam model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan keaktifan dan motivasi belajar. Model ini sangat cocok diterapkan pada kelas dengan kondisi siswa yang pasif sehingga dapat menumbuhkan antusias, rasa senang, dan tanggung jawab akan muncul dalam diri individu. Siswa juga dapat memiliki kompetensi atau penguasaan berbicara, pemahaman dan mengekspresikan dalam bentuk presentasi di kelas dalam keadaan senang.

Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah: (1) siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, (2) terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga pemahaman konsep materi lebih melekat pada diri setiap siswa. Sedangkan kelemahannya model ini membutuhkan usaha keras guru untuk memotivasi siswa berani mencoba, tetapi tidak semua siswa mau untuk melakukannya dan siswa cenderung pasif (Mawarsih, 2015).

Beberapa kajian empiris terkait model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Mawarsih (2015) yang menemukan bukti bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, kreatif dan saling berinteraksi, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir siswa berkembang. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil dan keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, Zain & Joko (2012) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa nilai keterampilan dan keaktifan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan kooperatif, rata-rata kelas dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi

karena model ini mengajak siswa selain berdiskusi juga menumbuhkan keaktifan dalam menyampaikan pendapat.

Irma (2018) juga menemukan bukti bahwa perubahan dalam pembelajaran siswa yang pasif menjadi lebih aktif dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dimana antar siswa lebih mudah bertukar pikiran. Penelitian ini lebih difokuskan pada pembelajaran berbasis siswa dilakukan untuk memberikan perubahan khususnya cara mengajar di dalam kelas dan penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan *video scribe* agar hasil belajar siswa kelas X TKJ A dalam pembelajaran PPKn meningkat. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai akan sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya melalui model dan media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan komunikatif.

Salah satu media yang dimaksud adalah media *video scribe*. Jenis media ini diyakini dapat menunjang pembelajaran di kelas melalui pengalaman-pengalaman langsung yang terjadi di sekitar masyarakat (Arsyad, 2014). Media pembelajaran ini berisikan konsep materi dan gambar-gambar yang mendukung materi. Dalam konteks ini, gambar dan video yang disajikan memiliki tema yang terkait dengan Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, pembahasan difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi Wawasan Nusantara dan peningkatan hasil belajar siswa.

METODE

Kajian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKJ A SMK Negeri 8 Malang dengan jumlah 33 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi penilaian

hasil belajar, dan refleksi. Dokumen yang terkait yaitu RPP, lembar observasi, lembar kerja siswa dan dokumentasi.

Kajian analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu kegiatan observasi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan awal yang tampak dalam pembelajaran di kelas. Perencanaan memuat kegiatan: penetapan pokok bahasan, penyusunan peta kompetensi, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pembagian siswa dalam kelompok, penyiapan materi dan bahan diskusi siswa, penyiapan lembar jawaban dan bahan ajar PPKn serta literatur lainnya yang relevan, penyiapan instrumen penelitian berdasarkan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dan ketercapaian tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pengamatan dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data serta mencatat segala kejadian-kejadian yang dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi dan melakukan refleksi untuk mengetahui tindakan yang dilakukan mempunyai pengaruh atau tidak dalam proses pembelajaran aktif yang memuat siswa partisipasi aktif dalam belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar Wawasan Nusantara Setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran PPKn

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menitikberatkan pada kegiatan siswa untuk menjelaskan langsung kepada siswa lainnya. Siswa dapat memberikan pendapat/umpan balik sehingga dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan meningkatkan keberanian siswa untuk

mengungkapkan pendapat secara terbuka. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini juga melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau ide mereka kepada rekan-rekan mereka. Tiga langkah utama dari model pembelajaran ini, yaitu: (1) peragaan atau penyajian garis besar materi pembelajaran, (2) pembentukan kelompok, dan (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan materi kepada siswa lain (Kurniasih & Sani, 2015)

Secara terperinci, tiga langkah langkah tersebut dapat ditempuh melalui sintaks pembelajaran yang terdiri dari: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep; (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa; (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; dan (6) penutup (Saifuddin, 2015).

Berdasarkan pada analisis awal yang tertera dalam tabel 1, didapati bahwa persentase siswa yang belum tuntas lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tuntas. Hal ini juga didapati ketika dilakukan penggalan data dengan spesifikasi aspek psikomotorik pada materi Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Data tersebut tersaji pada tabel 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 80 dan proses pembelajaran berjalan lancar serta baik. Siswa sudah mulai fokus dalam pembelajaran di kelas, hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah siswa yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siklus 1 rata-rata mencapai persentase 80% atau dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Belajar Pra Tindakan (Pengetahuan) Kelas X TKJ A

Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase
≥ 75	Tuntas	14	42 %
≤ 75	Belum Tuntas	19	58 %
Jumlah Siswa		33	100%

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Belajar Setelah dilakukan Tindakan (Pengetahuan) Kelas X TKJ A

Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase
≥ 75	Tuntas	10	30%
≤ 75	Belum Tuntas	23	70%
Jumlah siswa		33	100%

telah terlaksananya secara keseluruhan dengan baik. Sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran yang rata-rata mencapai persentase 83% atau dalam kategori sangat baik.

Mengacu pada serangkaian data analisis tersebut, didapati bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat dan memiliki keinginan berkompetisi dalam belajar lebih tinggi. Pada pelaksanaan siklus 1 setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilakukan, rata-rata nilai siswa berada pada angka 80, selanjutnya pada siklus 2 terjadi peningkatan pada angka 83 dalam kategori sangat baik.

Secara teoritis, temuan ini membuktikan kebenaran bahwa pembelajaran kooperatif *Student Facilitator Explaining* memang dapat meningkatkan kemampuan, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Terutama kondisi siswa yang pasif sehingga dapat menumbuhkan antusias, rasa senang, tanggung jawab yang muncul dalam individu siswa. Sehingga model ini sangat cocok dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran PPKn untuk materi wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siswa dapat memiliki kompetensi atau keterampilan berbicara, pemahaman dan mengekspresikan dalam bentuk presentasi di kelas dalam keadaan senang.

SIMPULAN

Langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu: penyampaian materi, pembentukan kelompok, dan siswa menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus pertama mencapai 80% dengan kategori baik. Hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus kedua mencapai 83% atau dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi Wawasan Nusantara berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahrari, S., Samah, B. A., Hassan, M. S. H. Bin, Wahat, N. W. A., & Zaremohzzabieh, Z. (2016). Deepening critical thinking skills through civic engagement in Malaysian higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 22, 121–128. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.09.009>
- Arsyad, M. (2014). *Edukasi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*.
- Huda, M. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Irma, P. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Simulasi Digital*. UNP.
- Joice, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching*. Pustaka Belajar.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Guru Yang Profesional*. Kata Pena.
- Mawarsih, S. K. (2015). *Penerapan model pembelajaran kooperatif student facilitator and explaining untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika pada siswa kelas X SMA Negeri*. 5.
- Saifuddin. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator*

- And Explaining (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu.*
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Memengaruhi*. Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar.
- Zain, A. R., & Joko. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Elektro*,